

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DAN HARMONI SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 12 GRESIK

Angela Eka Rismadianfi, Siti Aisyah, M. Muizzuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia

angelaekarismadianfi28@gmail.com, sitiaisyahin58@gmail.com, muhammadmuizzuddin84@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to examine the reinforcement of religious moderation through Islamic Religious Education (IRE) and its contribution to fostering students' social harmony in SMPN 12 Gresik, a multicultural secondary school in Indonesia. Employing a qualitative descriptive approach, the study collected data through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving Islamic Religious Education teachers, students, and school administrators. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the reinforcement of religious moderation is implemented through the integration of values such as tolerance, respect for diversity, social cooperation, and inclusivity within both classroom learning and the broader school culture. Islamic Religious Education teachers play a pivotal role in cultivating students' moderate religious attitudes through dialogical pedagogical practices and social role modeling. Furthermore, students' social harmony is strengthened through open social interactions, an inclusive school environment, and collaborative activities that transcend religious and social differences. The study concludes that Islamic Religious Education serves as a strategic instrument for promoting religious moderation and fostering social cohesion within multicultural educational settings. These findings underscore the importance of integrating inclusive religious values into educational practices to support peaceful coexistence and strengthen intercultural understanding among students.

Keywords:

Religious Moderation; Islamic Religious Education; Social Harmony; Multicultural School; Tolerance; Social Cohesion.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi dari aspek agama, budaya, etnis, dan bahasa. Keberagaman tersebut menjadi karakter utama masyarakat Indonesia sekaligus tantangan dalam menjaga integrasi sosial di tengah kehidupan multikultural. Dalam konteks kehidupan berbangsa, perbedaan agama sering kali menjadi isu sensitif apabila tidak diimbangi dengan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri secara seimbang serta menghargai keberagaman dalam kehidupan

sosial.¹ Konsep tersebut menekankan pentingnya sikap adil, tidak ekstrem, dan terbuka terhadap perbedaan agar tercipta kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.²

Dalam beberapa tahun terakhir, isu intoleransi dan eksklusivisme keagamaan menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Fenomena diskriminasi, ujaran kebencian, serta rendahnya penghargaan terhadap keberagaman menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membangun kesadaran sosial peserta didik mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai.³ Kondisi tersebut semakin kompleks dengan berkembangnya media digital yang memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi keagamaan secara bebas tanpa kemampuan literasi yang memadai. Azra menjelaskan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah memperluas interaksi antaragama dan antarbudaya, namun pada saat yang sama juga berpotensi memperkuat eksklusivisme apabila tidak diimbangi dengan pendidikan dialogis dan humanis.⁴ Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif melalui proses pembelajaran yang kontekstual.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan keagamaan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Muhaimin menjelaskan bahwa paradigma pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang religius sekaligus humanis dalam kehidupan sosial.⁵ Dalam konteks masyarakat multikultural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dituntut mampu membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman. Hal tersebut menjadi penting karena peserta didik pada usia sekolah menengah pertama sedang berada dalam fase pembentukan identitas sosial dan keagamaan sehingga memerlukan pendampingan pendidikan yang tepat.⁶

Penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi dan keterbukaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kemampuan peserta didik dalam menerima, memahami, dan menghargai keberagaman budaya maupun agama dalam masyarakat plural.⁷ Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap demokratis dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep Islam rahmatan lil 'alamin yang menempatkan agama

¹ Kementerian Agama RI., *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

² Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Millah, dan Elya Munawarah Nasution, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Journal of Religious Harmony* Vol. 1, No. 1 (2024).

³ Abdul Wahid, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2024).

⁴ Azra, Azyumardi., *Pluralisme dan Dialog Antaragama*, (Jakarta: Paramadina, 2022).

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁶ Santrock, John W., *Adolescence*, (New York: McGraw-Hill Education, 2018).

⁷ Banks, James A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New York: Wiley, 2016).

sebagai sumber kedamaian dan kemanusiaan.⁸ Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara lebih inklusif agar peserta didik mampu memahami ajaran agama secara moderat dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan ekstremisme keagamaan.

Selain melalui pembelajaran formal, penguatan moderasi beragama juga dipengaruhi oleh budaya sekolah dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan pendidikan. Sekolah merupakan ruang sosial tempat peserta didik belajar membangun hubungan interpersonal dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus mampu membentuk kesadaran sosial peserta didik agar dapat hidup bersama dalam masyarakat plural secara damai dan demokratis.⁹ Lingkungan sekolah yang terbuka dan tidak diskriminatif menjadi faktor penting dalam membangun pengalaman sosial peserta didik mengenai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui interaksi sosial yang positif, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dihargai bersama.¹⁰

SMPN 12 Gresik merupakan salah satu sekolah yang memiliki lingkungan sosial heterogen dengan latar belakang peserta didik yang beragam. Dalam praktik pembelajarannya, sekolah berupaya membangun budaya toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan sosial sekolah, dan interaksi antarpeserta didik sehari-hari. Nilai moderasi beragama tidak hanya ditanamkan melalui materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sosial seperti kerja sama, gotong royong, dan penghormatan terhadap hak peserta didik lain dalam menjalankan keyakinannya masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial peserta didik di tengah keberagaman lingkungan pendidikan.¹¹

Penelitian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual dan implementasi umum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rahmawati dan Mohamad Santoso menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah mampu memperkuat sikap toleransi peserta didik, tetapi penguatan nilai moderasi memerlukan dukungan budaya sekolah yang konsisten.¹² Penelitian Fitria Nova Rita dan Iswantiir juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membangun sikap moderat peserta didik di lingkungan sekolah.¹³ Meskipun demikian, penelitian mengenai penguatan moderasi

⁸ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia" (2022).

⁹ Tilaar, H. A. R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004).

¹⁰ Banks, James A., "Approaches to Multicultural Curriculum Reform," *Multicultural Education Review* (2015).

¹¹ Susanto, Nanang Hasan dan Yayan Rahayani, "Cross-Religion Curriculum Related to the Fact of Diversity," *E-Journal UIN Gusdur* (2023).

¹² Rahmawati dan Mohamad Santoso, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMP," *Jurnal Uindatokaroma* (2023).

¹³ Fitria Nova Rita dan Iswantiir, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMPN 29 Sijunjung," *Innovative* (2022).

beragama dan harmoni sosial siswa di sekolah menengah pertama yang memiliki lingkungan multikultural masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Gresik serta mengidentifikasi bentuk harmoni sosial peserta didik dalam lingkungan sekolah multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, moderat, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural.¹⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi subjek penelitian dalam kondisi alamiah.¹⁵ Penelitian deskriptif dalam konteks ini bertujuan menggambarkan secara sistematis proses pembelajaran, interaksi sosial peserta didik, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan.¹⁶

Penelitian dilaksanakan di SMPN 12 Gresik dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah berbasis toleransi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁷

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih kuat.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat di lingkungan sekolah multikultural. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran agama tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah

¹⁴ Muizzuddin, M., Ahmad Zenuri, dan Saeful Anam, "Pendidikan Islam dan Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam Tarekat Sufi Jalaluddin Rumi," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* (2024).

¹⁵ Reswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2014).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹⁷ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* (2023).

¹⁸ Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California: Sage Publications, 1994).

keberagaman masyarakat.¹⁹ Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Gresik menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama sosial, dan sikap inklusif dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi media efektif dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial dalam kehidupan multikultural.²⁰

Konsep moderasi beragama pada dasarnya menekankan sikap tengah, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang menghargai keberagaman serta menolak tindakan diskriminatif maupun kekerasan atas nama agama.²¹ Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Gresik, nilai-nilai moderasi tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara normatif, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan realitas sosial peserta didik agar mereka mampu memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.²² Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihormati bersama.

Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan adanya transformasi paradigma pendidikan Islam dari pendekatan yang bersifat eksklusif menuju pendekatan yang lebih inklusif dan humanis. Muhaimin menjelaskan bahwa paradigma pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang religius sekaligus memiliki kepedulian sosial dan sikap humanis dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Pendidikan agama tidak cukup hanya menekankan aspek ritual dan hafalan keagamaan, tetapi juga harus membangun kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan universal.²⁴ Dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam berupaya menanamkan nilai toleransi melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembiasaan sikap saling menghargai antarpeserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir keagamaan yang lebih moderat dan terbuka terhadap perbedaan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁰ Abdul Wahid, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2024).

²¹ Kementerian Agama RI., *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²² Susanto, Nanang Hasan dan Yayan Rahayani, "Cross-Religion Curriculum Related to the Fact of Diversity," *E-Journal UIN Gusdur* (2023).

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁴ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia" (2022).

pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan sosial dalam membangun komunikasi yang inklusif dan menghargai keberagaman. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.²⁵ Dalam konteks pembelajaran PAI, guru yang menunjukkan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan secara tidak langsung menjadi model perilaku bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.²⁶ Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan guru dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain melalui peran guru, penguatan moderasi beragama juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan. Pembelajaran yang dialogis dan partisipatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat serta belajar menghargai pandangan orang lain. Freire menjelaskan bahwa pendidikan yang humanis harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka mampu membangun kesadaran sosial secara kritis.²⁷ Dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui diskusi dan kerja kelompok yang melibatkan interaksi sosial antarpeserta didik tanpa membedakan latar belakang agama maupun kondisi sosial tertentu. Interaksi tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan penghormatan terhadap hak orang lain dalam kehidupan bersama.²⁸

Implementasi pembelajaran berbasis toleransi di SMPN 12 Gresik juga memiliki relevansi dengan konsep pendidikan multikultural. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerima keberagaman budaya maupun agama sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.²⁹ Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap demokratis, inklusif, dan anti diskriminasi.³⁰ Dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan sosial yang mendorong peserta didik untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembentukan identitas religius peserta didik, tetapi juga sebagai media penguatan hubungan sosial yang harmonis.

²⁵ Bandura, Albert., *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1977).

²⁶ Fitria Nova Rita dan Iswanti, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMPN 29 Sijunjung," *Innovative* (2022).

²⁷ Freire, Paulo., *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: Continuum, 2005).

²⁸ Rahmawati dan Mohamad Santoso, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMP," *Jurnal Uindatokarama* (2023).

²⁹ Banks, James A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New York: Wiley, 2016).

³⁰ Banks, James A., "Approaches to Multicultural Curriculum Reform," *Multicultural Education Review* (2015).

Penguatan moderasi beragama dalam penelitian ini juga berkaitan dengan konsep Islam rahmatan lil 'alamin yang menempatkan agama sebagai sumber kedamaian dan kemanusiaan universal. Athoillah Islamy menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki peran penting dalam membangun cara pandang keberagaman yang toleran dan menghargai pluralitas sosial masyarakat Indonesia.³¹ Nilai-nilai tersebut terlihat dalam pola interaksi sosial peserta didik di SMPN 12 Gresik yang menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan dan tidak adanya perilaku diskriminatif berbasis agama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama yang inklusif mampu membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.³²

Selain itu, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki relevansi dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan memahami keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat modern.³³ Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk kesadaran religius peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran kebangsaan dan tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat plural.³⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat integrasi sosial dan mencegah berkembangnya sikap intoleran di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.³⁵ Interaksi sosial yang harmonis, kerja sama antarpeserta didik, dan budaya sekolah yang inklusif menjadi indikator bahwa pendidikan agama mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis moderasi beragama dapat menjadi salah satu strategi penting dalam membangun generasi muda yang toleran, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural.³⁶

³¹ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia" (2022).

³² Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia" (2022).

³³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021).

³⁴ Tilaar, H. A. R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004).

³⁵ Carolus Borromeus Mulyatno, V. Indra Sanjaya Tanureja, dan Agus Widodo, "Pendidikan Agama sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman," *Jurnal Teologi* (2023).

³⁶ Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Millah, dan Elya Munawarah Nasution, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Journal of Religious Harmony* Vol. 1, No. 1 (2024).

B. Harmoni Sosial Siswa dalam Lingkungan Sekolah Multikultural

Harmoni sosial merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Dalam konteks masyarakat plural, harmoni sosial tidak hanya dimaknai sebagai kondisi tanpa konflik, tetapi juga sebagai kemampuan individu dan kelompok dalam membangun hubungan sosial yang saling menghargai, toleran, dan kooperatif di tengah keberagaman.³⁷ Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk pola interaksi sosial peserta didik karena sekolah menjadi ruang sosial tempat siswa belajar memahami perbedaan budaya, agama, dan karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Dalam penelitian ini, harmoni sosial siswa di SMPN 12 Gresik terlihat melalui hubungan sosial yang terbuka, sikap saling menghormati, dan interaksi yang relatif inklusif antarpeserta didik tanpa adanya diskriminasi berbasis agama.

Pembentukan harmoni sosial di lingkungan sekolah tidak terlepas dari budaya sekolah yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan multikultural harus mampu membangun kesadaran sosial peserta didik agar mereka dapat hidup bersama secara damai dalam masyarakat plural.³⁹ Dalam konteks SMPN 12 Gresik, budaya sekolah yang menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis antarsiswa. Peserta didik terbiasa berinteraksi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik tanpa membedakan latar belakang agama dan kondisi sosial tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Harmoni sosial siswa juga dibangun melalui pola pembelajaran yang mendorong interaksi sosial secara terbuka dan kolaboratif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menerapkan pendekatan dialogis melalui diskusi kelompok dan kerja sama antarpeserta didik sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membangun komunikasi sosial yang lebih luas.⁴¹ Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif antarpeserta didik.⁴² Dalam konteks penelitian ini, interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai pendapat orang lain dan membangun sikap empati terhadap teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

³⁸ Tilaar, H. A. R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004).

³⁹ Tilaar, H. A. R., *Manifesto Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2005).

⁴⁰ Carolus Borromeus Mulyatno, V. Indra Sanjaya Tanureja, dan Agus Widodo, "Pendidikan Agama sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman," *Jurnal Teologi* (2023).

⁴¹ Rahmawati dan Mohamad Santoso, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMP," *Jurnal Uindatokaroma* (2023).

⁴² Vygotsky, Lev S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

Selain melalui pembelajaran formal, harmoni sosial di SMPN 12 Gresik juga terbentuk melalui aktivitas sosial sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik secara bersama-sama. Kegiatan seperti kerja bakti, organisasi siswa, kegiatan kelas, dan aktivitas sosial lainnya menjadi ruang interaksi yang memperkuat hubungan interpersonal peserta didik.⁴³ Interaksi sosial tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya kerja sama, solidaritas, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bersama. Eck menjelaskan bahwa dialog dan interaksi lintas kelompok sosial dapat menjadi sarana efektif dalam mengurangi prasangka sosial serta memperkuat hubungan antarkomunitas.⁴⁴ Dalam penelitian ini, interaksi sosial yang berlangsung secara intensif membantu peserta didik membangun pola hubungan yang lebih harmonis dan terbuka terhadap perbedaan.

Implementasi pendidikan berbasis toleransi di lingkungan sekolah juga memperlihatkan bahwa harmoni sosial tidak hanya dibangun melalui aturan formal sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik dibiasakan untuk menjaga sikap, menghargai hak orang lain, dan menghindari perilaku diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan harmoni sosial memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan budaya sosial yang inklusif. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kemampuan peserta didik dalam menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan demokratis masyarakat modern.⁴⁶ Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya sikap toleran dan inklusif di kalangan peserta didik.

Harmoni sosial siswa dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara moderasi beragama dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Sikap moderat dalam beragama membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh prasangka terhadap kelompok lain.⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama menekankan penghormatan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap tindakan diskriminatif maupun ekstremisme sosial.⁴⁸ Dalam konteks SMPN 12 Gresik, nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sosial peserta didik yang mampu bekerja sama dan membangun hubungan interpersonal secara harmonis tanpa adanya segregasi sosial berbasis agama. Hal tersebut

⁴³ Susanto, Nanang Hasan dan Yayan Rahayani, "Cross-Religion Curriculum Related to the Fact of Diversity," *E-Journal UIN Gusdur* (2023).

⁴⁴ Eck, Diana L., *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*, (Boston: Beacon Press, 1993).

⁴⁵ Fitria Nova Rita dan Iswantir, "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMPN 29 Sijunjung," *Innovative* (2022).

⁴⁶ Banks, James A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New York: Wiley, 2016).

⁴⁷ Muizzuddin, M., Ahmad Zenuri, dan Saeful Anam, "Pendidikan Islam dan Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam Tarekat Sufi Jalaluddin Rumi," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* (2024).

⁴⁸ Kementerian Agama RI., *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama memiliki kontribusi terhadap pembentukan budaya sosial yang damai di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan harmoni sosial di lingkungan sekolah multikultural tetap menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan sosial luar sekolah, serta perkembangan media digital menjadi faktor yang dapat memengaruhi pola interaksi sosial siswa.⁴⁹ Azra menjelaskan bahwa perkembangan media digital dapat memperluas interaksi sosial masyarakat, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi memperkuat sikap intoleran apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang humanis dan kritis.⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini, guru dan pihak sekolah berupaya membangun komunikasi yang terbuka dengan peserta didik agar mereka mampu menyaring informasi secara lebih bijaksana dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang bersifat diskriminatif terhadap kelompok lain.

Selain tantangan tersebut, harmoni sosial di lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi sosial yang inklusif kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai mediator sosial yang membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.⁵¹ Dalam penelitian ini, guru berupaya memberikan keteladanan sosial melalui sikap terbuka, komunikasi yang santun, dan penghormatan terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama maupun kondisi sosial tertentu. Pendekatan tersebut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial sehari-hari.⁵²

Secara keseluruhan, harmoni sosial siswa di SMPN 12 Gresik terbentuk melalui kombinasi antara budaya sekolah yang inklusif, pembelajaran berbasis toleransi, dan interaksi sosial yang positif antarpeserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung penghormatan terhadap keberagaman memberikan pengalaman sosial yang penting bagi peserta didik dalam membangun sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.⁵³ Harmoni sosial yang terbentuk melalui pendidikan tersebut menjadi bagian penting dalam memperkuat integrasi sosial dan membangun generasi muda yang moderat, inklusif, dan menghargai keberagaman masyarakat Indonesia.⁵⁴

⁴⁹ Abdul Wahid, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2024).

⁵⁰ Azra, Azyumardi., *Pluralisme dan Dialog Antaragama*, (Jakarta: Paramadina, 2022).

⁵¹ Bandura, Albert., *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1977).

⁵² Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia" (2022).

⁵³ Banks, James A., "Approaches to Multicultural Curriculum Reform," *Multicultural Education Review* (2015).

⁵⁴ Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Millah, dan Elya Munawarah Nasution, "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya," *Journal of Religious Harmony* Vol. 1, No. 1 (2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan moderasi beragama di SMPN 12 Gresik dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama sosial, dan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik agar mampu memahami keberagaman secara lebih terbuka dan moderat. Guru memiliki peran penting dalam proses tersebut melalui pendekatan pembelajaran dialogis, pembiasaan sosial, serta keteladanan sikap dalam membangun komunikasi yang inklusif di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa harmoni sosial peserta didik di lingkungan sekolah multikultural terbentuk melalui budaya sekolah yang terbuka, interaksi sosial yang positif, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong kerja sama antarpeserta didik tanpa membedakan latar belakang agama maupun kondisi sosial tertentu. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai toleransi membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang harmonis, tidak diskriminatif, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam membentuk sikap moderat dan memperkuat integrasi sosial peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi penguatan moderasi beragama masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter peserta didik, pengaruh media digital terhadap pola pikir keagamaan siswa, serta keterbatasan pengembangan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Namun demikian, budaya sekolah yang inklusif dan komitmen guru dalam membangun pendidikan berbasis toleransi menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun pendidikan yang humanis, inklusif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdul Wahid. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2024).
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* (2023).
- Athoillah Islamy. "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia." 2022.

- Azra, Azyumardi. *Pluralisme dan Dialog Antaragama*. Jakarta: Paramadina, 2022.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, 1977.
- Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley, 2016.
- Banks, James A. "Approaches to Multicultural Curriculum Reform." *Multicultural Education Review* (2015).
- Carolus Borromeus Mulyatno, V. Indra Sanjaya Tanureja, dan Agus Widodo. "Pendidikan Agama sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman." *Jurnal Teologi* (2023).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, 2014.
- Eck, Diana L. *Encountering God: A Spiritual Journey from Bozeman to Banaras*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Fitria Nova Rita dan Iswantir. "Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama di SMPN 29 Sijunjung." *Innovative* (2022).
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2005.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 1994.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muizzuddin, M., Ahmad Zenuri, dan Saeful Anam. "Pendidikan Islam dan Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam Tarekat Sufi Jalaluddin Rumi." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies* (2024).
- Nurlaili, Fitriana, Cut Ulfa Millah, dan Elya Munawarah Nasution. "Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya." *Journal of Religious Harmony* Vol. 1, No. 1 (2024).
- Rahmawati dan Mohamad Santoso. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SMP." *Jurnal Uindatokarama* (2023).
- Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Susanto, Nanang Hasan, dan Yayan Rahayani. "Cross-Religion Curriculum Related to the Fact of Diversity: An Islam Education Model in Secondary-Level Education Institutions in Indonesia." *E-Journal UIN Gusdur* (2023).
- Tilaar, H. A. R. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Tilaar, H. A. R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.